

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumput laut sebagai salah satu hasil perikanan dapat memberikan banyak manfaat dan dipergunakan dalam berbagai segi kegiatan ekonomi. Permintaan akan rumput laut semakin meningkat baik di pasaran dalam negeri maupun pasaran internasional.

Perairan Indonesia memiliki kekayaan berbagai jenis rumput laut. Pengembangan budidaya rumput laut di Indonesia dirintis sejak tahun 1980-an dalam upaya merubah kebiasaan penduduk pesisir dari pengambilan sumber daya alam ke arah budidaya rumput laut yang ramah lingkungan dan usaha budidaya ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pembudidaya juga dapat digunakan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan perairan pantai.

Secara geografis, Provinsi Gorontalo memiliki keunggulan komparatif dengan mempunyai luas daratan 12.215, 45 km² (1.221.544 Ha) dan perairan laut seluas 20.000 mil dengan garis pantai sepanjang 560 km dan berkarakter laut relatif tenang yang berada di kawasan teluk Tomini maupun laut Sulawesi merupakan asset daerah yang cukup besar serta relatif dekat dengan pasar perikanan dunia. Provinsi Gorontalo memiliki potensi pengembangan budidaya laut sebesar ± 5.000 Ha dan yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya rumput laut ± 2.850 Ha yang tersebar di Kabupaten Gorontalo, Boalemo dan Pohuwato dengan tingkat pemanfaatan yang tercatat baru mencapai 276 Ha atau 9,68 % dengan tingkat produksi 3.864 ton per tahun. Apabila potensi yang ada dapat

dioptimalkan dan dalam satu tahun dilakukan 4 kali panen maka produksi yang dihasilkan dapat mencapai 45.600 ton (Sampekalo, *et al.*, 2005).

Gracilaria salicornia merupakan salah satu jenis rumput laut kelompok alga merah (Rhodophyceae) dari genus *Gracilaria* penghasil agar-agar yang potensial dikembangkan di provinsi Gorontalo. Seperti pada rumput laut lainnya, *Gracilaria salicornia* tidak memiliki perbedaan antara akar, batang dan daun. Tanaman ini berbentuk batang yang disebut dengan *thallus* (jamak : *thalli*) dengan berbagai bentuk percabangannya.

Secara alami *Gracilaria salicornia* hidup dengan melekatkan (sifat *benthic*) *thallus*nya pada substrat yang berbentuk pasir, lumpur, karang, kulit kerang, karang mati, batu maupun kayu, pada kedalaman sekitar 10 sampai 15 meter di bawah permukaan air yang mengandung garam laut pada konsentrasi sekitar 12‰-30‰. Sifat-sifat oseanografi, seperti sifat kimia-fisika air dan substrat, macamnya substrat serta dinamika/pergerakan air, merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan pertumbuhan *Gracilaria salicornia*.

Dalam satu siklus hidupnya di alam, *Gracilaria salicornia* mengalami 3 fase pertumbuhan. Ketiga fase tersebut merupakan rangkaian fase yang harus dilalui dalam satu siklus hidupnya, yaitu fase gametofit, fase karposporofit dan fase tetrasporofit. Pada fase gametofit tumbuhan akan menghasilkan organ reproduksi jantan dan betina, pada fase karposporofit, tumbuhan akan menghasilkan karpospora, sedangkan pada fase tetrasporofit tumbuhan akan menghasilkan tetraspora (Yamamoto, 1991).

Sampai saat ini belum ada informasi-informasi dasar tentang ketiga fase pertumbuhan *Gracilaria salicornia*. Hal ini penting untuk diketahui agar tidak timbul masalah yang dapat menghambat usaha budidaya itu sendiri dan mempengaruhi mutu hasil yang dikehendaki. Oleh karena itu telah dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Perbedaan Salinitas Terhadap Pelepasan Karpospora Alga *Gracilaria salicornia*”, yang merupakan salah satu bagian dari ketiga fase tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelepasan karpospora alga *Gracilaria salicornia* dengan kondisi salinitas yang berbeda

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelepasan karpospora alga *Gracilaria salicornia* dengan kondisi salinitas yang berbeda.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan budidaya *Gracilaria salicornia*, serta sebagai upaya dalam menyediakan bibit yang berkualitas untuk menunjang perkembangan budidaya rumput laut.